

Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mendorong Berpikir Kreatif Siswa Kelas V MI pada Pembelajaran IPA

Alma Sakinatu Salma ^{1*}, Yayan Carlian ², Ani Yanti Ginanjar ³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Gunung Djati, Jl. Cimencrang, Bandung, 40294

¹ almaasalm26@gmail.com*; ² yayan.carlian@uinsgd.ac.id; ³ aniyantiginanjar@uinsgd.ac.id

*korespondensi penulis

ARTICLE HISTORY

Received: 31 Mei 2025

Revised: 03 Agustus 2025

Accepted: 05 Agustus 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA. Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini melalui metode *quasi experiment* dengan jenis desain *non-equivalent control group*. Penelitian ini melibatkan dua kelas V pada salah satu MI di Kota Bandung yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan total 52 siswa, yang terbagi secara merata ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing berjumlah 26 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kreatif dengan jumlah 8 butir soal untuk *pretest* dan *posttest*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen meningkat secara signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *inkuiri*, dengan rata-rata skor *posttest* mencapai 77,8 dan *N-Gain* sebesar 0,67 dalam kategori sedang. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran inkuiri berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Implikasi praktis dari temuan ini yaitu model pembelajaran *inkuiri* dapat menjadi alternatif strategi pengajaran IPA di sekolah dasar untuk mendorong siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Kata Kunci: model pembelajaran inkuiri, kemampuan berpikir kreatif, IPA

ABSTRACT

The Inquiry Learning Model in Encouraging Creative Thinking of Fifth Grade MI Students in Science Learning. This study aims to investigate the extent to which the implementation of the inquiry-based learning model impacts students' creative thinking skills in science subjects. A quantitative approach was adopted, utilizing a quasi-experimental design with a non-equivalent control group structure. A total of 52 fifth-grade students from a Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Bandung City were purposely selected as participants. They were assigned into two groups, comprising 26 students each in the experimental and control classes. An instrument consisting of 8 essay items was administered during both the pretest and posttest phases to assess students' creative thinking skills. The findings indicated a statistically significant enhancement in the experimental group following the application of the inquiry model, with a posttest average score of 77.8 and an N-Gain of 0.67, classified within the moderate category. These findings affirm the effectiveness of the inquiry approach in fostering divergent thinking and enhancing students' adaptability in problem-solving. This study offers a practical contribution in providing evidence-based recommendations for elementary science instruction, emphasizing the integration of inquiry-based strategies to cultivate students' higher-order creative thinking competencies.

Keywords: *inquiry* learning model, creative thinking skills, IPA

Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada jenjang sekolah dasar berperan penting dalam membentuk dasar berpikir kreatif siswa. Sayangnya, masih banyak sekolah yang belum mengoptimalkan proses pembelajaran untuk menumbuhkan siswa dalam berpikir kreatif (Eriyani et al., 2022). Padahal, kemampuan berpikir kreatif merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran yang bermakna (Januariawan et al., 2020). Pada salah satu MI di Kota Bandung, ditemukan bahwa lebih dari 60% siswa belum mencapai standar minimal pada aspek berpikir kreatif, yang

menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki model pembelajaran yang digunakan (Maryamah, 2023).

Kemampuan berpikir kreatif mencerminkan potensi individu dalam menciptakan gagasan-gagasan yang inovatif, unik, dan aplikatif untuk memecahkan masalah (Lubart dalam Saloom, 2020; Suardipa, 2019; Aji et al., 2024). Munandar (2014) mengungkapkan empat indikator utama dalam berpikir kreatif, yakni berpikir rinci (*elaboration*), kelancaran (*fluency*), kebaruan (*originality*), dan keluwesan (*flexibility*). Keempat indikator ini membantu siswa memahami ide-ide dengan baik dan menghubungkannya dengan masalah dunia nyata (Dewi et al., 2019). Namun, kemampuan tersebut masih belum berkembang secara maksimal di antara peserta didik karena model pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif secara efektif (Darwanto, 2020; Nurmahudina et al., 2019).

Model pembelajaran inkuiri dipandang berkontribusi positif dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas penemuan dan pencarian informasi, pendekatan ini menempatkan mereka dalam peran sebagai aktor utama dalam pembelajaran (Hasmira et al., 2020; Rianto et al., 2025). Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran IPA dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif serta berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. (Wahyuni & Witarsa, 2023). Dalam pelaksanaannya, siswa dilatih untuk merumuskan pertanyaan, membuat hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan (Papunggo et al., 2024). Penerapan dari model pembelajaran inkuiri telah terbukti dalam banyak studi dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kreatif (Budiono et al., 2019; Syamsidah & Rahmawati, 2020). Selain itu, model ini mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan relevan dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi (Ramadan, et al., 2025).

Meskipun telah banyak riset yang mengangkat pengaruh model pembelajaran inkuiri, sebagian besar masih terbatas pada pencapaian kognitif seperti penguasaan konsep (Selpina et al., 2018; Syamsu & Sari, 2021). Sementara itu, aspek kemampuan berpikir kreatif khususnya pada proses pembelajaran IPA di jenjang madrasah ibtidaiyah belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Di samping itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya seperti studi korelasional dan pre-eksperimen belum memberikan bukti kuat mengenai hubungan sebab-akibat (Munte, et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya desain penelitian yang lebih kuat seperti quasi-eksperimen untuk menilai secara langsung pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penggunaan desain penelitian yang lebih kuat, seperti kuasi-eksperimen, untuk mengevaluasi secara langsung pengaruh model inkuiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Studi ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri memberikan dampak terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada hasil belajar kognitif atau pemahaman konsep (Selpina et al., 2018; Syamsu & Sari, 2021), sementara aspek berpikir kreatif yang mencakup *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* (Munandar, 2020) masih jarang dikaji secara mendalam dalam kerangka eksperimen yang ketat. Bahkan studi oleh Apriliani et al. (2019) belum secara eksplisit mengevaluasi pengaruh inkuiri terhadap dimensi berpikir kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi secara empiris dampak model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan pendekatan quasi-eksperimen pada siswa kelas V pada salah satu MI di Kota Bandung. Temuan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi praktis dalam pemilihan strategi pembelajaran IPA yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi secara terarah dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini mengkaji bagaimana model pembelajaran inkuiri memengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metodologi kuasi-eksperimental pada pembelajaran IPA. Desain penelitian yang diterapkan adalah *non-equivalent control group design*, yang terdiri dari dua kelompok siswa: satu kelas eksperimen yang diberi intervensi berupa penerapan model pembelajaran inkuiri, dan satu kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran jigsaw. Kedua kelompok tersebut ditentukan tanpa menggunakan prosedur randomisasi.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas V di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Bandung pada tahun ajaran 2024/2025 sebagai subjek. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik kelas serta kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Total peserta dalam penelitian ini berjumlah 52 siswa, yang terbagi secara seimbang antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing terdiri atas 26 siswa.

Untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa, digunakan instrumen utama berupa tes esai yang dikembangkan dengan merujuk pada empat indikator berpikir kreatif menurut Munandar (2020), yakni *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Tes ini terdiri dari 8 soal yang dikerjakan oleh siswa pada sesi *pretest* dan *posttest*. Instrumen telah diuji oleh para ahli melalui validasi isi (*expert judgment*) lalu dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data melalui sebuah surat keterangan validasi instrumen penelitian.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi pelaksanaan *pretest*, pemberian perlakuan (pembelajaran dengan model *inkuiri* dan *jigsaw*), serta pelaksanaan *posttest*. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif melalui beberapa tahapan, yaitu uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), uji homogenitas (*Levene Test*), serta hipotesis (uji-t *independent samples*) untuk mengidentifikasi perbedaan skor *N-Gain* antara dua kelompok.

Analisis statistik digunakan untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah intervensi model pembelajaran inkuiri dibandingkan dengan model *jigsaw*. Selain itu, analisis deskriptif terhadap nilai rata-rata digunakan untuk meninjau peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan kategori skor.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan data yang terdiri atas dua jenis variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen, yang dianalisis untuk mengetahui adanya pengaruh di antara keduanya. Variabel independen dalam studi ini adalah model pembelajaran inkuiri, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses eksplorasi, investigasi, dan penemuan konsep-konsep IPA. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif, yaitu kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide yang orisinal, luwes, lancar, baru dan rinci dalam merespons suatu permasalahan. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam konteks pembelajaran IPA di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Data rata-rata *pretest-posttest* kemampuan berpikir kreatif ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata Skor Kemampuan Berpikir Kreatif Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	33,3	77,8
Kontrol	28,8	67,9

Berdasarkan Tabel 1 yang menyajikan hasil pengukuran kemampuan sebelum (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*) peserta didik, terlihat bahwa rerata skor kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih menonjol dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata skor *pretest* di kelas eksperimen tercatat sebesar 33,3 dan meningkat menjadi 77,8 pada saat *posttest*. Sementara itu, kelas kontrol menunjukkan peningkatan dari 28,8 pada *pretest* menjadi 67,9 pada *posttest*. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri memberikan dampak yang lebih efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selisih antara hasil *pretest* dan *posttest* dapat digunakan sebagai indikator dalam mengevaluasi perkembangan kognitif siswa pasca intervensi (Sugiyono, 2019). Data lengkap mengenai distribusi nilai *N-Gain* pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Nilai *N-Gain* Kemampuan Berpikir Kreatif antara Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-rata	Interpretasi
Eksperimen	0,40	0,96	0,67	Sedang
Kontrol	0,28	0,88	0,55	Sedang

Berdasarkan data pada Tabel 2, tampak adanya perbedaan nilai *N-Gain* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam aspek kemampuan berpikir kreatif siswa. Kelompok eksperimen mencatatkan rentang nilai *N-Gain* dari 0,40 hingga 0,96, dengan rata-rata 0,67 yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri memberikan kontribusi yang lebih efektif dalam mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Di sisi lain, kelompok kontrol menunjukkan rentang nilai *N-Gain* antara 0,28 hingga 0,88, dengan rata-rata 0,55 yang juga tergolong kategori sedang. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa pendekatan inkuiri memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan metode pembelajaran lainnya dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan saintifik yang mendasari model pembelajaran inkuiri. Model ini menekankan proses aktif siswa dalam membangun pemahaman konsep melalui serangkaian tahapan, seperti melakukan pengamatan, merumuskan permasalahan, mengumpulkan informasi, serta menarik kesimpulan (Syamsidah & Rahmawati, 2020). Proses tersebut mendorong siswa menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu termasuk dalam menghasilkan banyak ide (*fluency*), berpikir luwes atau dari berbagai sudut pandang (*flexibility*), menciptakan ide unik atau orisinal (*originality*) dan menjelaskan gagasan secara rinci (*elaboration*).

Perbedaan yang signifikan antara dua kelas diperkuat dengan hasil uji *t-independent* terhadap skor *N-Gain* yang menghasilkan nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$), menunjukkan adanya pengaruh nyata dari penerapan model pembelajaran *inkuiri* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini sejalan dengan studi Ester et al. (2023) yang melaporkan bahwa model *inkuiri* efektif dalam mendorong pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kreatif. Namun, penelitian ini memberikan kebaruan karena tidak hanya menilai hasil belajar IPA secara umum, tetapi secara spesifik menganalisis empat indikator berpikir kreatif dalam konteks madrasah ibtidaiyah dengan metode *quasi-experiment*.

Untuk menelaah lebih dalam perkembangan berpikir kreatif, Tabel 3 menyajikan perbandingan skor pretest, posttest, dan nilai *N-Gain* pada masing-masing indikator berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui secara spesifik pada indikator mana model pembelajaran inkuiri memberikan dampak paling signifikan. Pendekatan ini juga membantu memetakan kekuatan dan kelemahan siswa dalam dimensi berpikir kreatif yang berbeda, sehingga guru dapat lebih tepat dalam merancang strategi pembelajaran lanjutan. Selain itu, evaluasi per indikator menjadi penting karena setiap aspek memiliki kontribusi unik terhadap kemampuan berpikir kreatif secara keseluruhan. Hasil perbandingan ini dapat digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran, tidak hanya dari hasil akhir secara umum, tetapi juga dari perubahan kemampuan siswa pada setiap aspek berpikir kreatif.

Tabel 3. Rerata Skor Per Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator	Kelas	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
<i>Fluency</i> (Kelancaran berpikir)	Eksperimen	35,10	74,04	0,60	Sedang
	Kontrol	33,65	74,04	0,60	Sedang
<i>Flexibility</i> (Keluwesannya berpikir)	Eksperimen	36,06	77,89	0,65	Sedang
	Kontrol	33,69	73,08	0,59	Sedang
<i>Originality</i> (Keaslian gagasan)	Eksperimen	32,69	79,81	0,70	Tinggi
	Kontrol	26,44	67,31	0,56	Sedang
<i>Elaboration</i> (Perincian gagasan)	Eksperimen	29,33	79,33	0,71	Tinggi
	Kontrol	22,60	57,21	0,45	Sedang

Informasi pada Tabel 3, mengindikasikan bahwa pada semua indikator, peningkatan yang dicapai oleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan yang dicapai oleh kelas kontrol, baik dari segi skor akhir maupun nilai *N-Gain*. Indikator *originality* dan *elaboration* pada kelas eksperimen bahkan menunjukkan kategori tinggi, sementara semua indikator di kelas kontrol masih berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan skor keseluruhan berpikir kreatif, tetapi juga efektif dalam mengembangkan aspek-aspek spesifik seperti kebaruan ide dan kemampuan merinci gagasan.

Model pembelajaran inkuiri terbukti memberikan dampak positif dalam mengembangkan seluruh aspek berpikir kreatif tersebut. Dalam proses inkuiri, siswa diajak untuk aktif bertanya, mengajukan hipotesis, melakukan pengumpulan dan analisis data, serta menarik kesimpulan dari temuan mereka sendiri fleksibel (Anggraeni et al., 2018). Tahapan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan banyak ide (*fluency*), mencoba berbagai pendekatan dalam pemecahan masalah (*flexibility*), merancang solusi yang orisinal berdasarkan pemahamannya (*originality*), dan menjabarkan gagasannya secara detail dan terstruktur (*elaboration*) (Syamsidah & Ratnawati, 2020). Dengan demikian, pembelajaran inkuiri tidak sekedar mendorong siswa untuk memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga melatih mereka

menjadi pemikir kreatif yang aktif, mandiri, dan inovatif sesuai tuntutan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 (Bahrah & Nasruddin, 2022).

Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung. Sementara secara praktis, model pembelajaran *inkuiri* dapat menjadi pendekatan strategis untuk guru IPA di sekolah dasar yang ingin mengembangkan *higher-order thinking skills* siswa. Penguatan pada kemampuan seperti kelancaran berpikir, keluwesan, keaslian, dan perincian gagasan merupakan bekal penting bagi siswa menghadapi tantangan inovasi dan *problem solving* di masa depan.

Simpulan

Model pembelajaran *inkuiri* memfasilitasi perkembangan atau peningkatan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA di MI. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata *pretest* ke *posttest* yang memiliki rata-rata lebih unggul pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol, serta capaian yang baik pada indikator kemampuan berpikir kreatif. Aktivitas belajar yang mengarahkan siswa untuk aktif mengamati, menanya, mengeksplorasi, dan menyimpulkan menjadikan proses belajar lebih bermakna dan mendorong terbentuknya pola pikir yang terbuka dan orisinal. Dengan demikian, model pembelajaran *inkuiri* ini direkomendasikan untuk diadopsi dan digunakan pada pembelajaran IPA di pendidikan dasar untuk mengasah dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa guru diharapkan dapat merancang kegiatan *inkuiri* yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar guna mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Rekomendasi lanjut yang dapat dipertimbangkan yaitu memadukan model pembelajaran *inkuiri* dengan strategi pembelajaran lain, seperti diskusi kelompok atau pemetaan konsep, guna memperkaya pengalaman belajar serta memperluas ruang pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa secara berkelanjutan.

Referensi

- Aji, S. U., Aziz, T. A., & Hidayat, F. A. (2024). Kemampuan Berpikir Kreatif di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 6(1), 37-44. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v6i1.29025>
- Anggraeni, P., Sopandi, W., & Widodo, A. (2018). Profil Pertanyaan *Inkuiri* Guru pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 75-86. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v5i2.11441>
- Apriliani, N. M. P. D., Wibawa, I. M. C., & Rati, N. W. (2019). Pengaruh model pembelajaran *inkuiri* terbimbing terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 122-129. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i2.17390>.
- Bahrah, S., & Nasruddin. (2022). Penerapan Pembelajaran Inquiry Terbimbing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Tematik Selamatkan Makhluk Hidup. Terhadap Peserta Didik Kelas VI. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(3), 411-416. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i1.30941>
- Budiono, Lestari, N., & Ihwan. (2019). Pengembangan LKS Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan BerpikirKreatif Siswa SMP Muhammadiyah Kupang. *Jurnal Biosains dan Edukasi*, 1(1), 10-15.

- Darwanto. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis (Pengertian dan Indikatornya). *Eksponen*, 9(2), 20-26. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v9i2.56>.
- Dewi. S., Mariam, S., & Kelana, J., B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning. *Journal of Elementary Education*, 2(6), 235-239. <https://doi.org/10.22460/collase.v2i6.3401>.
- Eriyani, E., Mardiyah, Napratilora, M., Erdawati, S. (2022). Loose Parts: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 175-181. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.316>.
- Ester, K. Tampombebu, O. I., Mauru, L. A., Batseran, H., & Tambayong, J.R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri (Inquiry Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Gmim VI Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 974-980. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10421057>
- Hasmira. (2023). Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3834-3839. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2097>.
- Januariawan, W., Wijaya, K. W. B., & Supadmini, N. K. (2020). Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan. *Open-Ended. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 125-139. [10.37329/cetta.v3i2.444](https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.444).
- Maryamah, Nurashiah, I., Nurmeta, I. K. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 9(2), 2766-2781. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.959>.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munte, R. S., Risnita, Jailani, M., S., Siregar, I. (2024). Analisis Dokumenter Praktisi Pendidikan Islam: Pendekatan Eksperimen dan Noneksperimen (Design Klausal Komparatif Dan Design Korelasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4370-4375. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13057>.
- Nurmahudina, S., Distrik, W., & Wahjudi, I. (2019). Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis ExCluSiVE pada Pembelajaran Alat Optik terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Tarbawi*, 15(2), 129-139. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i02.347>.
- Papunggo, A. F., Rondonuwu, A. T., & Rungkat, J. A. (2024). Application Of The Guided Inquiry Learning Model To Improve Student Learning Outcomes On Additives And Acritives At SMP Negeri 2 Tondano. *SOSCIED*, 7(1), 21-36. <https://doi.org/10.32531/jsosied.v7i1.757>
- Ramadan, F. O., Rusdan, S., Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal nakula: Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(3), 273-284, <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1841>.
- Rianto, G., Hanafi, R., Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 300-309. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1512>.
- Saloom, G. (2020). *Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

- Selpina, T., Rini, R., & Loliyana. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan dasar*, 5(19). <https://doi.org/10.23960/pedagogi.v5i19.14206>
- Suardipa. (2019). Kajian Creative Thinking Matematis Dalam Inovasi Pembelajaran . *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 15-22. DOI: 10.55115/purwadita.v3i2.357
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsidah & Ratnawati. (2020). *Panduan Model Inkuiri Learning* . Yogyakarta: Budi Utama.
- Syamsu, F., D., & Sari, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Tema Morfologi Tumbuhan. *Bionatural* , 8(2), 1-9.
- Wahyuni, R., & Witarsa, R. (2023). Penerapan Metode Inkuiri untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 203-209. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.148>